

# Terapan Konsep Bangunan Tradisional Bali pada Objek Rancang-Bangun Karya Popo Danes

Mariana Wibowo dan Poela Art Aprimavista  
 Fakultas Seni dan Desain - Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
*E-mail:* mariana\_wibowo@petra.ac.id

**Abstrak**—Nilai budaya sebagai jati diri bangsa semakin hari semakin memudar, bahkan sering dilupakan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Kemajuan teknologi dan perkembangan informasi yang semakin pesat perkembangannya membuat masyarakat lebih memusatkan perhatiannya kepada berbagai produk teknologi dari pada berbagai obyek budaya bangsa.

Popo Danes merupakan salah satu arsitek dan desainer Indonesia yang memiliki kecintaan terhadap budaya Indonesia, khususnya budaya Bali. Popo Danes banyak menerapkan kecintaannya tersebut ke dalam berbagai karya desainnya. Permasalahannya adalah di zaman modern seperti sekarang ini, sudah jarang sekali kita melihat bangunan yang mencitrakan budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji terapan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Bali dari tiga objek kajian rancangan Popo Danes yang dipilih, dengan menggunakan lima batasan konsep bangunan tradisional Bali sebagai tolak ukur atau parameternya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara rinci setiap keadaan yang menyangkut dengan rancangan Popo Danes yang memiliki keterikatan dengan ciri bangunan tradisional Bali. Hasil analisis menunjukkan yakni : Kesimpulan yang pertama, ketiga objek kajian memiliki perbedaan dalam penerapan konsep bangunan tradisional Bali. Dan kesimpulan yang kedua menunjukkan bahwa Popo Danes selalu menerapkan konsep bangunan tradisional Bali dalam setiap rancangannya meskipun dalam kadar yang berbeda-beda antara satu bangunan dengan bangunan lainnya.

**Kata Kunci**—Terapan konsep bangunan tradisional Bali, Objek rancang bangun, Popo Danes.

**Abstract**—Cultural values as a nation identity increasingly more faded, even almost forgotten by the people of Indonesia. Technology improvement and its rapidly information development make people more focused on technology products than other nation object culture.

Popo Danes was one of Indonesian architect and designer who loves Indonesian culture, particularly the culture of Bali. Popo Danes apply his love into many of his works in design. The problem is, in modern times , today, it's rare that we can see buildings that shows identity of Indonesian culture. This research aims to study the cultural values applied in Indonesia, especially by using Bali cultures from the three objects of study draft Popo Danes are selected, using the five concept of traditional building restrictions Bali as a benchmark . The result analysis shows two conclusions. The first conclusion, the three objects of study have differences in the application of the concept of traditional Balinese building. And the second conclusion shows that Popo Danes has implemented the concept of the traditional Balinese

buildings in every aspect of design, though his varying levels from one building to the other buildings.

**Keyword**— Applied concepts of traditional Balinese building, Design objects, Popo Danes.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan suku bangsa, dan budaya. Namun kemajuan teknologi dan modernisasi yang terjadi membuat masyarakat lebih senang mengikuti kemajuan teknologi tersebut daripada melestarikan budaya bangsa yang adalah jati diri bangsa. Dampaknya adalah semakin memudarnya budaya tersebut dalam diri bangsa Indonesia sendiri.

Semakin pudarnya kebudayaan Indonesia ini dapat dilihat dalam berbagai aspek, salah satunya adalah berkurangnya jati diri bangsa Indonesia dalam bentuk arsitektur dan interior di Indonesia. Pada kenyataannya beberapa daerah memang masih mempertahankan tipe desain yang mengandung nilai-nilai budaya, namun sebagian besar sudah lebih memilih tipe desain yang modern minimalis tanpa adanya nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Popo Danes adalah salah satu arsitektur senior Indonesia yang sangat mencintai budaya Indonesia, khususnya budaya Bali, yang adalah tempat kelahirannya. Popo Danes telah mewujudkan kecintaannya terhadap budaya Bali dalam berbagai karya arsitekturnya di Bali

Konsep tropis dan “green” adalah konsep utama yang selalu menjadi *trademark* seorang Popo Danes dalam mendesain sebuah arsitektur bangunan. Popo Danes menggunakan pendekatan budaya ini untuk menghasilkan karya yang *green* dan ramah lingkungan. “Menggunakan pendekatan budaya artinya kita akan menggunakan material-material alam di daerah kita sendiri yang dampaknya akan sangat dapat mengurangi penggunaan energi sehingga kita dapat sekaligus melestarikan alam daerah tempat kita membangun”, Popo Danes begitu peduli dengan sumber daya alam yang ada di Indonesia khususnya sumber daya alam di Bali.

Membesarkan ukuran dan skala tradisional Bali, membubuhkan unsur-unsur modern ke dalamnya dan merefungsionisasi kegunaannya merupakan cara seharusnya ditempuh dalam menciptakan bangunan-bangunan modern yang memiliki nilai budaya (Akmal, 2011, hal.10). Namun

yang paling sering terjadi hari ini adalah bukan membubuhkan unsur-unsur modern pada bangunan tradisional, tapi masyarakat mendirikan bangunan baru, modern, tetap beratapkan limas, yang kemudian dibubuhi ikon-ikon tradisional dengan sangat kental. Hampir seluruh bangunan institusi pemerintah, bank, hotel, pertokoan, pusat perbelanjaan, sekolah, perumahan, dan lain-lain tampil dengan gaya arsitektur baru itu, didukung dengan adanya peraturan daerah tentang pendirian bangunan di Bali yang harus diikuti. Berada diantara kedua kutub itu, mendorong Popo Danes untuk selalu mengusung bangunan-bangunan tropis berbudaya lokal sebagai pelajaran dari tempat kami berpijak, namun juga selalu menjadi bagian dari sebuah perubahan global yang bergerak tanpa henti (Akmal, 2011, hal.11).

Desain-desainnya yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan lingkungan inilah yang membuat Popo Danes dikenal sebagai desainer yang sangat peduli terhadap jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, desainnya yang menyatu dengan alam membuat Popo Danes juga dikenal sebagai salah satu arsitektur yang peduli dengan pelestarian lingkungan di Indonesia, khususnya alam di Bali.

Banyak penghargaan yang telah diraih Popo Danes. Penghargaan pertamanya telah ia raih sewaktu masih duduk di bangku kuliah di tahun 1986, yaitu sebagai pemenang dalam sayembara Desain Arsitektur pesta kesenian Bali. Kemudian ia meraih penghargaan IAI Nasional Award kategori arsitektur tahun 2002 atas karyanya "*Natura Resort & Spa*". Ia juga menjadi nominasi The Aga Khan Award for Architecture di tahun 2004 dan architectural Citation dari IAI untuk bangunan komersial dan konservasi di tahun 2005. Perhatiannya terhadap green arsitektur juga membawanya membagi beberapa penghargaan lain, diantaranya ASEAN *energy award* tahun 2004 untuk kategori bangunan tropis atas karyanya "*Nature Resort & Spa*" dan juga di tahun 2008 untuk penghargaan sejenis atas karyanya "*Ubud Hanging Gardens*".

Selain Arsitektur, Popo Danes menaruh perhatian pula pada seni dan budaya. Kegiatan seni dan budaya Popo Danes dengan mendirikan "Galery Seni Danes Art Veranda" di Bali pda tahun 2002. "Wayang Wong Purwa Sidhi" di Banyuwatis Bali untuk melestarikan pusaka warisan karya keluarga, dan majalah Bogog Bali Cartoon pada tahun 2005 dan dewan Penasehat Badan Pelestari Pusaka Indonesia (PBPI) (Akmal, 2011, Hal. 159).

Dari sekian banyak karya Popo Danes, dua karya Popo Danes yang dipilih sebagai objek penelitian dan Analisis adalah *The Long House Villa* dan Museum Pasifika. Kedua bangunan ini merupakan dua jenis bangunan yang berbeda jenis. Perbedaan inilah yang ingin dijadikan perbandingan penerapan konsep Arsitektur Tradisional Bali di dalam setiap karya Popo Danes.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Karya Desain dan Seni Rupa. Penelitian ini biasanya berwujud tinjauan karya-karya seniman besar legendaris, karya-karya bermasalah, karya-karya sebagai tanda zaman, proses transformasi budaya,

karya seni dan desain, karya-karya unik, karya yang mengubah peradaban, dan sebagainya (Anas, 2000, hal.3)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan atau menggambarkan subyek dan obyek penelitian pada saat sekarang sesuai dengan yang tampak dan bagaimana adanya.

Metode pengumpulan datanya dengan dua cara yaitu dengan studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan sendiri dilakukan dalam dua cara yaitu observasi ke objek penelitian dan mewawancarai mengadakan tanya jawab secara langsung dengan narasumber representatif dan pihak-pihak yang terkait untuk mengumpulkan keterangan yang lengkap dan terpercaya.

Analisa data dilakukan dalam tiga tahap. Yang pertama adalah Pengelompokkan data berdasarkan batasan-batasan konsep desain dari rumah adat Bali yang telah dibuat. Yang kedua adalah menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan aspek batasan-batasan konsep desain dari rumah adat Bali. Dan yang ketiga adalah mengklasifikasi hasil analisis dalam beberapa tabel berisi batasan-batasan desain rumah adat Bali yang dijadikan acuan.

Penarikan kesimpulan dilakukan mengacu pada tabel analisis umum yang menjelaskan terapan batasan-batasan desain rumah adat Bali dari masing-masing objek. Kesimpulan disajikan dalam bentuk narasi untuk memperjelas hasil analisis dari ketiga objek. Dari hasil tersebut dapat diketahui pola rancang bangun Popo Danes pada karya desainnya, sekaligus mendasari jawaban atas rumusan masalah yang ada.

Batasan-batasan konsep bangunan tradisional Bali yang dipakai untuk menganalisis objek rancang bangun karya Popo Danes adalah sebagai berikut :

1. Pola *zoning* rumah tradisional Bali yang berdasarkan kepada pola Tri Mandala dan tipologi ruang/massa bangunan Bali
2. Elemen pembentuk ruang pada bangunan tradisional Bali, yaitu elemen lantai, dinding, dan plafon.
3. Elemen-elemen pendukung ruang pada bangunan tradisional Bali (Pintu, Jendela)
4. Ragam hias khas Bali
5. Material khas bangunan tradisional Bali

## III. DISKUSI DAN ANALISIS

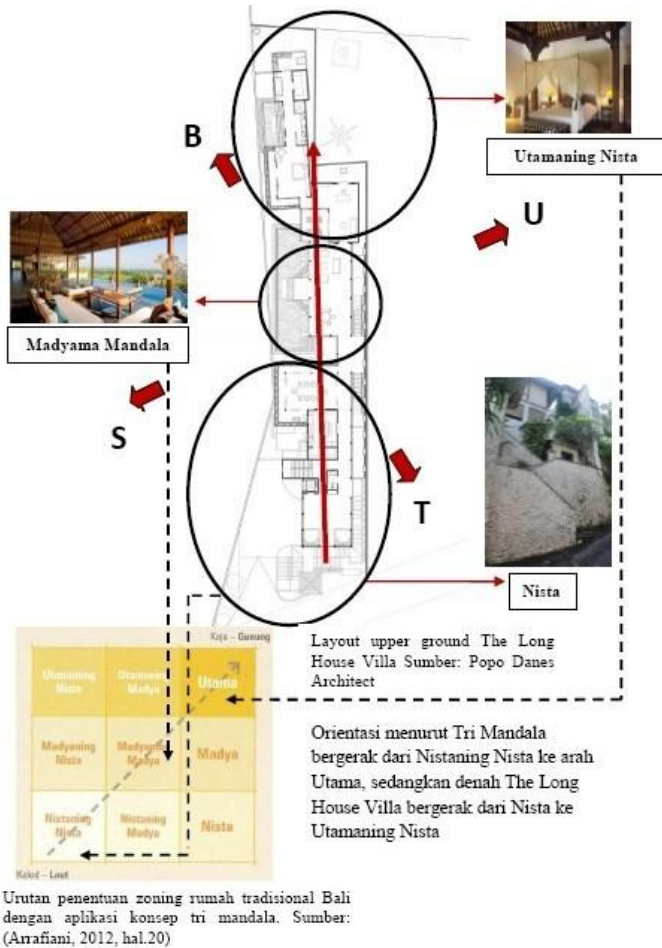
### A. *The Long House Villa*

*The Long House Villa* terletak di daerah Jimbaran, tepatnya di jalan Gua Gong. Villa The Long House. Villa The Long House dibangun pada tahun 2007 oleh Popo Danes atas permintaan sang pemilik, seorang turis asal Belanda yang lama tinggal di Amerika Serikat, Linda Nederkoorn.

Popo Danes awalnya merencangnya di atas tanah utama di daerah Gua Gong ini, namun Popo Danes lebih tertarik untuk mengolah tanah yang kondisinya 'sulit' ini. Ketertarikannya muncul karena ia melihat adanya potensi site, yaitu pemandangan yang spektakuler dari atas bukit ke arah

laut, serta runway pesawat terbang yang ada di seberangnya. Pada akhirnya Popo Danes memutuskan untuk merancang site ini bukan sebagai *extension*, melainkan bangunan utama.

The Long House Villa memiliki arah orientasi bangunan yang sesuai dengan aturan *Tri Mandala* yaitu pintu masuk utama ada di sisi tenggara dan berorientasi ke dalam ke arah barat. Arah ini adalah arah yang tepat karena The Long House Villa terletak ada di daerah Jimbaran Bali yang letaknya ada di bagian selatan pulau Bali.



Gambar 1. Analisis Arah Hadap dan Orientasi The Long House Villa

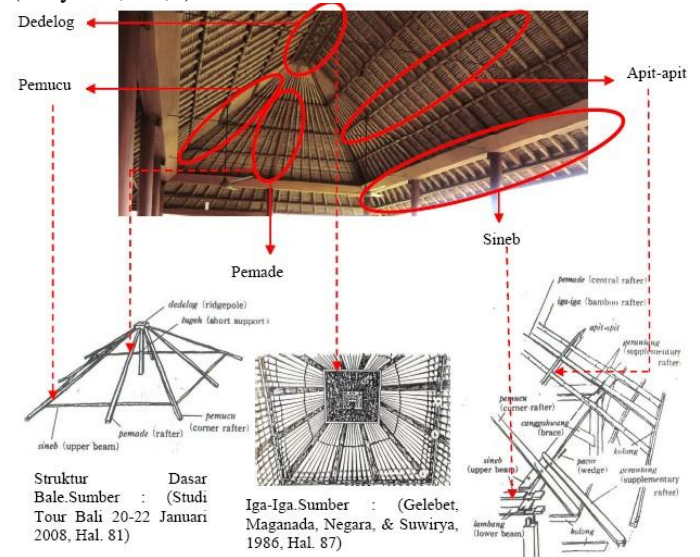
Selain arah hadap (orientasi) bangunan yang benar, The Long House Villa juga memiliki tata layout rumah yang tepat sesuai konsep tata nilai tradisional Bali, baik secara horizontal maupun secara vertikal.

Hal ini dapat diapt dilihat bahwa sirkulasi The Long House Villa terdiri atas tiga pola nilai yaitu publik, semi publik, dan privat yang didasarkan pada pola Tri Mandala yang terdiri atas area *nista*, *madya*, dan *utama* (Arrafiani, hal. 34)

Dari segi elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, dan plafon), ada beberapa titik area yang dirancang sesuai dengan konsep elemen struktur pembentuk bangunan tradisional Bali. The Long House.

Pada bagian plafon (kepala), beberapa kamar atau ruang yang mengaplikasikan bentuk plafon yang sesuai dengan konsep

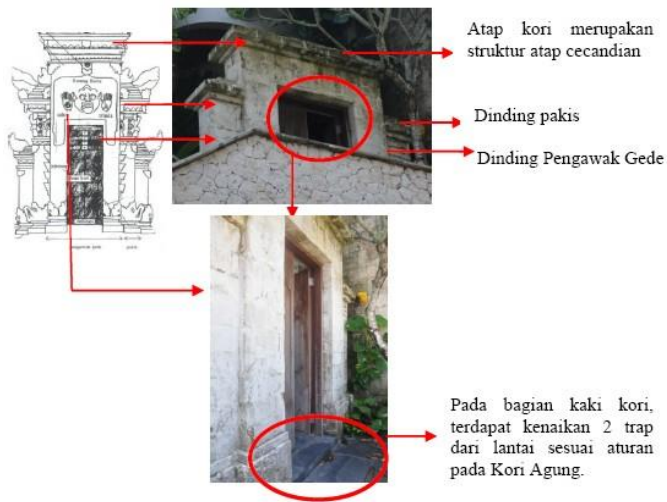
bangunan tradisional Bali adalah pada dua area balkon di lantai 4, ruang makan, dan pada kamar bertema kebudayaan Bali. Dimana pada bangunan tradisional Bali plafon adalah bentuk struktur ekspos dari atapnya yang tidak ditutupi (Haryanto, hal.4).



Gambar 2. Analisis plafon (atap ekspose) pada Balkon Utama di Lantai 4 The Long House Villa

Pada bagian dinding (badan), The Long House Villa mengaplikasikan tiang sebagai salah satu vocal point pada bangunan tersebut. Bentuk Long House yang memanjang ke belakang dan memiliki empat tingkat lantai membuat bangunan terdiri atas kolom dalam jumlah yang banyak. Kolom-kolom ini merupakan salah satu elemen utama dari pembentuk bangunan tradisional Bali (gelebet, et.al., hal 60) Pada bagian lantai, tidak ada pengaplikasian ciri lantai (kaki) seperti yang terdapat pada bangunan tradisional Bali.

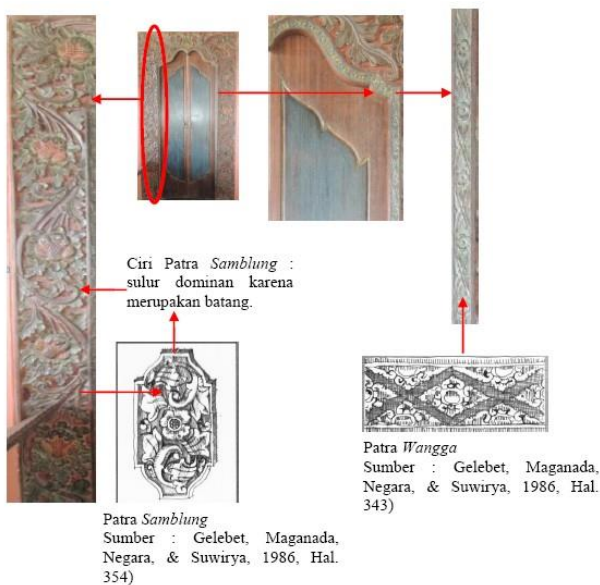
Pada elemen pendukung ruang, yaitu pintu dan jendela terdapat pengaplikasian bentuk pintu dan jendela khas Bali pada beberapa titik di The Long House Villa ini. Pada pintu masuk utama terdapat susunan dinding yang terdiri atas susunan pengawak, sipah dengan struktur cecandian yang merupakan ciri kori utama (Dwijendra, hal. 27). Pada badan kori merupakan dinding masif dari bagian kaki sampai dengan kepala (Gelebet, et.al., hal. 93). Pada daun pintu terdapat ragam hias. Pada pintu-pintu lain yang terdapat di dalam bangunan terdapat pengaplikasian ciri bangunan tradisional Bali seperti penggunaan frame pintu, penggunaan ragam hias, serta daun pintu yang berjumlah dua buah.



Gambar 3. Analisis Model Kori pada Pintu Masuk Utama The Long House Villa

Pada pintu di area kamar tidur bertema kebudayaan Bali dan Lombok, pada kusen pintu terdapat frame dengan ragam hias yang menghiasinya dan daun pintu berjumlah dua buah juga dengan ragam hias menghiasi daun pintu tersebut. Pada Lift terdapat hiasan *gelung* pada bagian atas pintu lift. Jendela di area *security* juga memiliki ciri jendela yang terdapat pada bangunan tradisional Bali, yaitu kusen jendelanya berlapis, memiliki frame, dan pada kusen, frame, serta daun jendelanya terdapat ragam hias.

Unsur terakhir yang terdapat pada sebuah bangunan tradisional Bali adalah adanya ragam hias. Pada The Long House Villa, ragam hias dapat ditemui pada dedeog (bagian ujung atap), frame pintu, daun pintu, kusen jendela, serta frame jendela.



Gambar 4. Analisis Jenis Ragam Hias pada Pintu Utama pada Kamar dengan Tema Kebudayaan Bali.

Pada The Long House Villa terdapat penggunaan material yang sesuai dengan konsep penggunaan material pada bangunan tradisional Bali, dimana menggunakan material alam secara jujur tanpa menutupi tekstur dan warna aslinya. Hal ini

terlihat pada penggunaan batu paras pada dinding, material batu kali pada lantai, struktur atap yang menggunakan kayu, bambu, dan alang-alang, serta pintu dan jendela yang menggunakan material kayu.

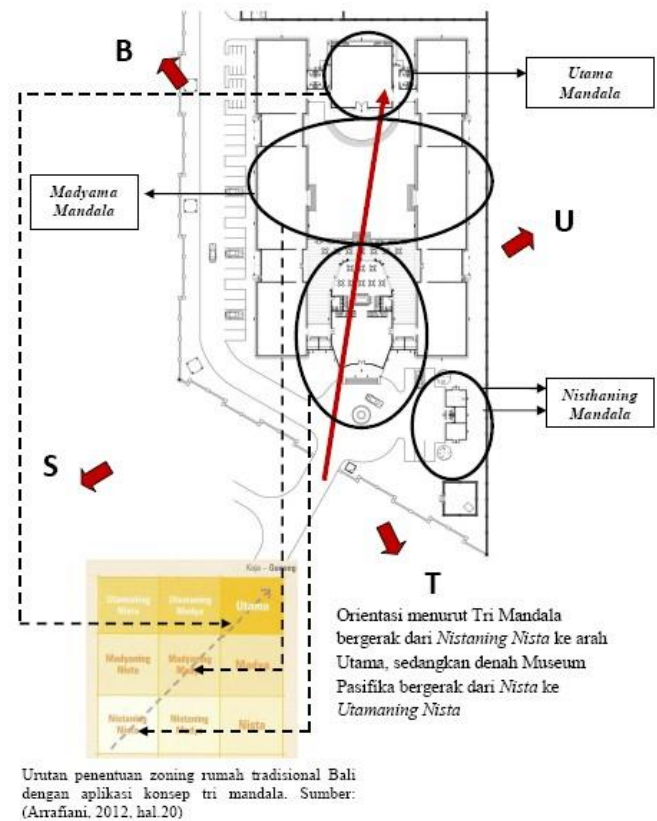
### B. Museum Pasifika

Museum Pasifika didirikan atas prakarsa dua rekan bisnis, Philippe Augier dan Moetaryanto, yang ingin mempersembahkan sesuatu sebagai wujud dedikasi mereka terhadap bidang seni dan budaya di Bali.

Museum Pasifika sendiri dibangun dengan fokus untuk menampilkan koleksi karya pelukis-pelukis asing diantaranya yang pernah bermukim serta berkarya di Bali dan juga pernah tinggal di daerah Pasifika Selatan, sehingga museum ini dinamakan Museum Pasifika.

Bangunan dan ruang-ruang museum dibagi dalam beberapa tema, seperti pembabakan seni rupa berdasarkan peta asal negara-negara para senimannya. Salah satu contohnya adalah ruang bagi seniman dengan *background* negara Italia, Perancis, Belanda, dan sebagainya.

Masterplan bangunan dirancang dengan pola *compound* yang mengambil tipologi *masterplan* arsitektur tradisional Bali.



Gambar 5. Analisis Arah Hadap dan Orientasi Museum Pasifika

Museum Pasifika terletak pada bagian selatan pulau Bali, karena itu orientasi arah hadap yang sesuai dengan konsep *Tri Mandala* adalah berorientasi ke arah barat laut dari arah tenggara.

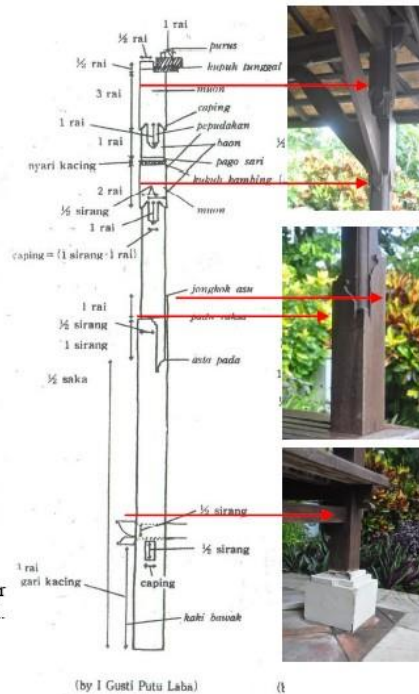
Pola zoning dan grouping pada layout Museum Pasifika sangat sesuai dengan aturan *Tri Mandala*, dimana semua area service menempati area bagian depan, yang merupakan area nista.



Ruang pameran terletak di bagian tengah layout Museum dan merupakan area aktivitas atau merupakan area madya.

Ruang pameran VI yang berisi sekumpulan patung barong yang disakralkan, sehingga merupakan area Utama. Hal ini membuktikan bahwa sirkulasi Museum Pasifika terdiri atas tiga pola nilai yaitu publik, semi publik, dan privat yang didasarkan pada pola Tri Mandala yang terdiri atas area *nista*, *madya*, dan *utama* (Arrafiani, hal. 34).

Museum Pasifika menerapkan ketiga unsur pembentuk interior yaitu lantai, dinding, dan plafon atau pada bangunan tradisional Bali dikenal dengan istilah kepala, badan, dan kaki.



Kolom. Sumber : (Studi Tour Bali 20-22 Januari 2008, Hal. 81)

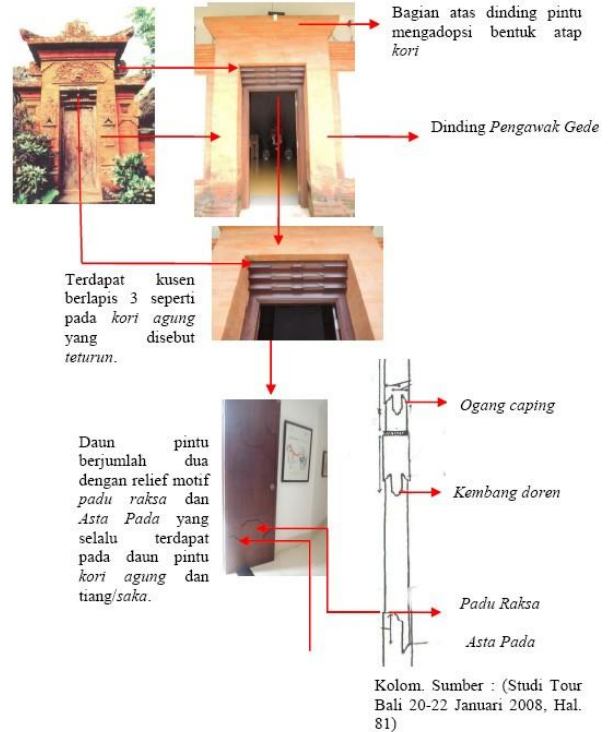
(by I Gusti Putu Laba)

Gambar 6. Analisis Model Tiang (saka) di area Museum Pasifika

Elemen pendukung interior pada Museum Pasifika terdapat hanya pada pintu. Karena bangunan museum memiliki standart intensitas cahaya yang sangat minim dalam ruang, sehingga setiap bangunan museum sebaiknya tidak menggunakan jendela pada bangunannya. Hal ini juga diterapkan oleh Museum Pasifika yang tidak memiliki jendela untuk mengurangi masuknya matahari ke dalam bangunan. Karena itulah tidak ada pengaplikasian bentuk jendela khas pada bangunan tradisional Bali yang diaplikasikan pada Museum Pasifika.

Elemen pendukung interior atau pintu pada Museum Pasifika ini memiliki ciri khas dan bagian-bagian yang sama seperti yang ada pada pintu bangunan tradisional Bali. Ciri-ciri tersebut mencakup adanya dinding luar pintu yang tebal dan tinggi yang disebut dinding *Pengawak Gede*, kusen pada pintu yang berlapis-lapis yang disebut *Teturun* dengan jumlah ganjil yaitu berjumlah 3 lapis, dan pintu yang berjumlah 2 buah, ragam hias pada kusen berlapis, serta terdapat ragam hias *Padu raksa* dan *Asta Pada* pada daun pintu yang merupakan stilasi dari bentuk kembang. Bagian-bagian yang detail pada pintu tersebut merupakan ciri khas dari bentuk pintu dan

jendela pada bangunan tradisional Bali (Gelebet, et.al. , hal. 93)



Kolom. Sumber : (Studi Tour Bali 20-22 Januari 2008, Hal. 81)

Gambar 7. Analisis Model Pintu di Area Pamer VI Museum Paifika

Pengaplikasian ragam hias pada Museum Pasifika ini terbilang sangat minim. Hal ini dikarenakan fungsi dari museum sendiri, yaitu untuk memamerkan lukisan dan benda-benda hasil kesenian lainnya, sehingga rancangan arsitektur dan interiornya dibuat minimalis dan minim ragam hias sehingga tidak mendominasi benda-benda pameran yang dipamerkan. Penggunaan ragam hias hanya terlihat pada relief padu raksa dan asta pada pada daun pintu yang menggambarkan bentuk kelopak (Studi Tour Bali 20-22 Januari 2008, hal. 81)



Kolom. Sumber : (Studi Tour Bali 20-22 Januari 2008, Hal. 81)

Gambar 8. Analisis Jenis Ragam Hias Pada Pintu di Area Entrance Museum Pasifika

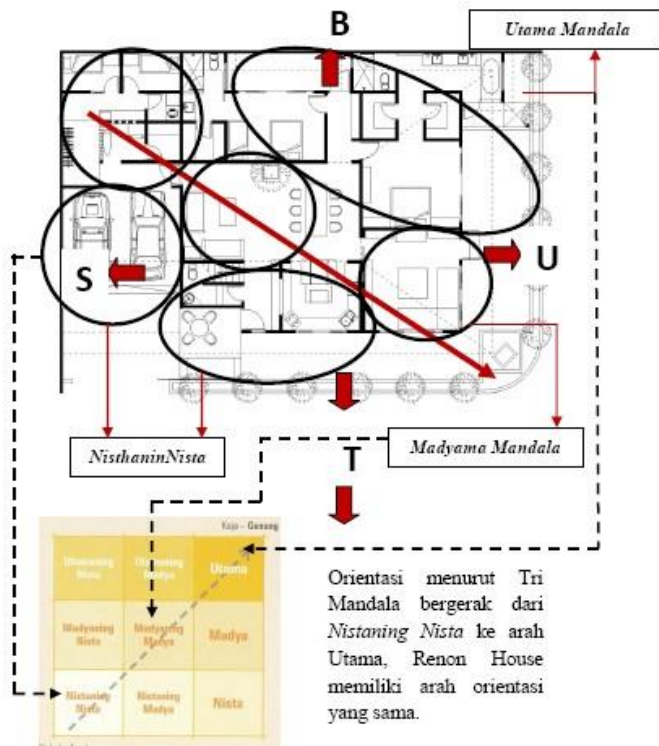
Material yang dipakai ada yang sudah mengarah ke arah material-material modern dan ada yang masih menggunakan material alam. Hampir semua plafon pada area museum telah menggunakan material tripleks dengan finishing cat. Seluruh dinding dalam adalah dinding batako dengan finishing cat.

Namun pada dinding luar bangunan menggunakan material bata ekspose. Material alam yang dominan digunakan pada material lantai, yaitu kayu ulin pada balkon, batu pada teras bangunan, serta lantai teracota pada cafe museum.

### C. Renon House

Renon House adalah rumah pribadi Popo Danes yang terletak di jalan Moh. Yamin 1, no. Renon, Denpasar-Bali. Popo Danes merancang rumah pribadinya ini dengan konsep pemaknaan kembali filosofi rumah tradisional Bali ke dalam bahasa arsitektur masa kini (modern) (Akmal, 2011, hal.165). Rumah Renon merupakan sebuah inspirasi untuk menciptakan ruang huni di tengah kota. Rumah dirancang sebagai massa tunggal dengan bentuk bangunan benar-benar memperhatikan keefisienan ruangnya (Akmal, 2011, hal.165)

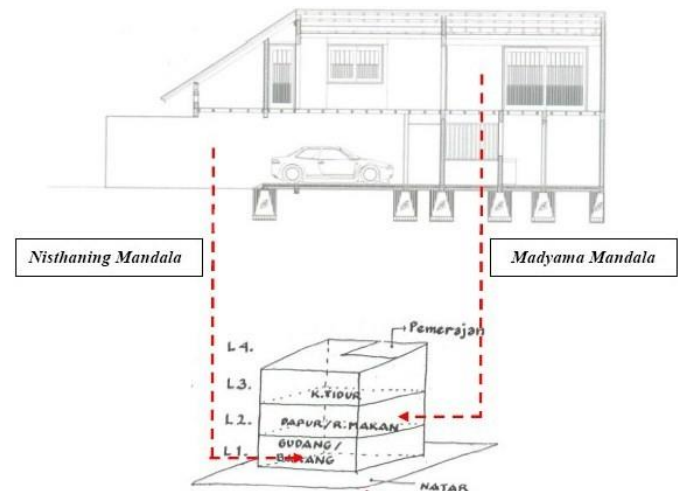
Dalam merencanakan pola layoutnya, Popo Danes mengikuti aturan Tri Mandala dengan menempatkan setiap ruang sesuai tata nilai yang ada pada pola *Tri Mandala*.



Gambar 9. Analisis Arah Hadap dan Orientasi Renon House

Pola Tri Mandala yang terdiri atas tiga pembagian nilai area pada sebuah bangunan yang terdiri atas nista, madya, dan utama (Arrafiani, hal. 34) terlihat pada pembagian sirkulasi Renon House ini. Orientasi arah hadap pintu masuk, serta ruang-ruang yang terdapat di dalamnya juga sangat sesuai dengan yang terdapat pada aturan Tri Mandala, contohnya pintu yang menghadap ke arah utara dan letak seluruh area servis yang merupakan area yang bersifat publik menempati area nista yang ada pada pola nista pada aturan Tri Mandala, area aktivitas seperti ruang makan dan ruang tamu yang merupakan area yang bersifat semi publik menempati area madya sesuai dengan aturan tata nilai ruang yang ada pada aturan Tri Mandala, sedangkan ruang tidur utama, toilet utama,

serta ruang keluarga yang merupakan area privat menempati area utama sesuai tata nilai pada bangunan tradisional Bali. Selain menerapkan pola penataan layout secara horizontal, penataan tata nilai massa juga diterapkan secara vertikal, yaitu dengan menempatkan area madya di lantai 2, di atas area servis di lantai 1 yang merupakan area nista.



Gambar 10. Analisis Arah Hadap dan Orientasi Renon House

Bergerak dari pemahaman konsep rancangan Renon House yang mengaplikasikan filosofi rumah tradisional Bali ke dalam bahasa arsitektur masa kini (modern), maka tidak terdapat elemen lantai, dinding, dan plafon yang menggunakan model lantai, dinding, dan plafon yang ada pada aturan bangunan tradisional Bali.

Yang menarik adalah meskipun tidak terdapat pengaplikasian bentuk elemen pembentuk interior pada bangunan tradisional Bali, namun pada area ruang makan dan ruang tamu, Popo Danes merancang bentuk plafonnya untuk menampilkan jati diri rumah Bali secara filosofi.



Gambar 11. Analisis Pembentuk Interior pada Renon House

Pada ruang ini tidak terdapat plafon, atap terbuka dengan lubang angin, ditutupi polycarbonate dan kain putih membuat cahaya matahari dan udara masuk secara lebih maksimal, sehingga suasana seperti di luar ruangan. Suasana luar ruangan ini kemudian menerjemahkan area ini sebagai natak atau taman central yang merupakan halaman utama yang menjadi pusat

orientasi dari semua massa bangunan majemuk yang ditata pada sebuah pekarangan (Arrafiani, hal.46).

Elemen interior berupa pintu dan jendela menggunakan bentuk-bentuk simetris dan minimalis, tanpa mengaplikasikan bentuk pintu dan jendela pada bangunan tradisional Bali, dimana tidak terdapat ukiran, kusen berlapis, dinding pengawak, teturun dan bagian-bagian lainnya yang sesuai dengan ciri pintu dan jendela yang ada bangunan tradisional Bali. (Studi Tour Bali 20-22 Januari 2008, hal. 80-83).



Gambar 12. Analisis elemen pendukung Ruang pada Renon House

Konsep modern yang membungkus pemaknaan konsep bangunan tradisional Bali berdampak pada tidak adanya penggunaan ragam hias pada Renon House sama sekali. Semua elemen interior mulai dari elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, plafon hingga elemen pendukung ruang yaitu pintu dan jendela sama sekali tidak menggunakan ragam hias sebagai pelengkap ciri bangunan tradisional Bali. Setiap bentuk tampil secara minimalis untuk mendukung konsep modern yang merupakan konsep utama dalam perancangan bangunan serta interior Renon House ini.

Pada Renon House terdapat penerapan material yang sesuai dengan material-material yang digunakan pada bangunan tradisional Bali. Semua material pintu dan jendela menggunakan jenis kayu nangka, sedangkan material lantai menggunakan material batu kali dan parket kayu. Material lainnya sudah merupakan material modern dan bukan lagi merupakan material alam.

Dari uraian panjang di atas terhadap tiga karya Popo Danes yang dijadikan sampel, kita dapat melihat bahwa pengampliasian konsep bangunan tradisional Bali ada pada ketiga bangunan tersebut, meskipun tidak semua bangunan mengaplikasikannya secara utuh. The Long House Villa mengaplikasikan 5 konsep, Museum Pasifika mengaplikasikan 4 konsep secara tidak utuh, dan Renon House hanya mengaplikasikan 1 konsep.

#### IV. KESIMPULAN

| Aspek Konsep Arsitektur-Interior Bali  | Detail                         | Objek Studi Penelitian |    |    |
|--|--------------------------------|------------------------|----|----|
|  |                                | TLHV                   | MP | RH |
| Pola zoning rumah tradisional Bali yang berdasarkan kepada pola Tri Mandala dan tipologi ruang / massa bangunan Bali | Arah orientasi bangunan        | v                      | v  | v  |
|  | Pola zoning dan tipologi ruang | v                      | v  | v  |
| Elemen struktur dan konstruksi rumah tradisional Bali  | Kepala                         | v                      | v  | -  |
|  | Badan                          | v                      | v  | -  |
|  | Kaki                           | -                      | v  | -  |
| Elemen-elemen pendukung pada bangunan tradisional Bali   | Pintu                          | v                      | v  | -  |
|  | Jendela                        | v                      | -  | -  |
| Ragam Hias   |                                | v                      | v  | -  |
| Material   |                                | v                      | v  | v  |

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Penerapan Konsep Bangunan Tradisional Bali pada Objek Studi

Keterangan pada tabel di halaman sebelumnya memperlihatkan hasil analisis terhadap ketiga objek. Dari tabel kita dapat melihat pada The Long House terdapat penerapan kelima konsep bangunan tradisional Bali. Pada museum pasifika terdapat penerapan empat konsep juga, namun pada konsep elemen pendukung ruang, pengaplikasiannya hanya terdapat pada pintu. Sedangkan pada Renon House pengaplikasiannya hanya ada pada dua aspek, yaitu aspek pola zoning dan tipologi ruang serta konsep penggunaan material.

Dari hasil analisis tabel ini didapatkan sebuah perbandingan yang menyatakan bahwa Renon House memenuhi konsep yang ada, Museum Pasifika hampir memenuhi semua konsep, dan Renon House hanya memenuhi dua konsep. Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa PoPo Danes selalu berusaha menerapkan nilai-nilai budaya Indonesia, khususnya nilai kebudayaan Bali dalam setiap rancangannya. Meski demikian, kadar penerapan konsep bangunan tradisional Bali berbeda antara satu bangunan dengan bangunan lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain perbedaan tipe bangunan, fungsi bangunan, serta faktor lainnya. Dari keempat konsep bangunan Bali yang dirumuskan, The Long House Villa menerapkan keempat konsep tersebut, Museum Pasifika hanya menerapkan empat konsep namun tidak secara utuh, dan Renon House hanya mengaplikasikan satu konsep dari keempat konsep tersebut.

Perbedaan kadar konsentrasi penerapan konsep bangunan tradisional Bali pada bangunan-bangunan tersebut adalah karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain karena adanya perbedaan jenis bangunan dan adanya perbedaan konsep rancangan dari para owner bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, secara umum, dunia arsitektur dan interior memiliki peran dan andil yang kuat dalam ikut melestarikan budaya bangsa dalam mempertahankan cirinya sebagai bangunan-bangunan khas Indonesia. Secara khusus, Popo Danes telah mampu membuktikan bahwa setiap



rancangannya adalah rancangan yang tidak hanya sebuah bangunan tetapi juga merupakan bentuk aplikasi kecintaannya terhadap budaya Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akmal, Imelda. (2011). *50 Indonesian Houses + Villa*. Jakarta : PT. Imaji Media Pustaka
- [2] Akmal, Imelda. (2011). *New Regionalism in Bali by Popo Danes*. Jakarta : PT. Imaji Media Pustaka.
- [3] Anas, Biranul (ET.AL.). (2000). *Refleksi Seni Rupa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [4] Arrafiani. (2012). *Rumah Etnik Bali*. Jakarta : Griya Kreasi.
- [5] B. Smith, "An approach to graphs of linear forms (Unpublished work style)," belum dipublikasikan.
- [6] Budiharjo, Eko. (1991). *Architectural Conservation In Bali*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- [7] Dwijenda, Ngakan Ketut Acwin.(2007).*Arsitektur Kebudayaan Bali Kuno*. Bali : CV. Bali Media Andhikarsa.
- [8] Dwijenda, Ngakan Ketut Acwin.(2010).*Arsitektur Tradisional Bali di Ranah Publik*. Bali : CV. Bali Media Andhikarsa
- [9] Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar : Udayana University Press.
- [10] Hayon, N. *Ekaristi, Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende Flores : Nusa Indah.
- [11] Leach, E. (1976). *Culture and Communication*. Cambridge : Cambridge University Press.
- [12] Hayon, N. *Ekaristi, Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende Flores : Nusa Indah.
- [13] Puja, Arianto, ed. ( 1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan : Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- [14] Purwita, I. B. P. (1984). *Inti Hakekat Agama Hindu*. Denpasar : Makalah Seminar Sabha Arsitektur Tradisional Bali.
- [15] Tim Dosen Arsitektur UNUD. (1989). *Arsitektur Tradisional Bali*. Bali : Universitas Udayana.
- [16] Tim Dosen Arsitektur UNUD. (1989). *Pengembangan Rumah Tradisional Bali dalam Pemanfaatan Pariwisata*. Bali : Universitas Udayana.
- [17] Tim Dosen Arsitektur UNUD. (1989). *Prinsip-prinsip Tata Ruang, Tata Letak, Tata Bangun dalam Arsitektur Bali*. Bali : Universitas Udayana.
- [18] *Tim Dosen Arsitektur Universitas Kristen Petra. (1989). Studi Tour Bali 20-22 Januari 2008*. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- [19] Walker, Barbara. (1953). *Bali Style*. Singapore :Times Editions
- [20] Yunus, Ahmad .(1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar : CV. Tunggal Jaya.